

AKSIOLOGI NILAI PENDEKATAN DAN STRATEGI PENANAMAN NILAI DALAM PENDIDIKAN

Ainul Yaqin

Institut Agama Islam Islamic Centre Demak

Email: yaqina21@gmail.com

Abstract

The writing of this paper, aimed at knowing the meaning of the axiology of value, and the educational approach, as well as any strategy used in the planting of values in Islamic education institutions, the results became a refencing for us as development In supporting tasks according to their respective professions Education is the process of humanization, which is the effort to cultivate the potential, as an accepted from God, if not developed, the whole potential to be stagnant, and sluggish development, through the various Pemibingan , direction, to be made, to grow and develop positive potential beneficial for himself and his fellow, while the behavior of the potential negative (Akhlahk Madzmumah) as much as possible not to pack, so that people do not have animal behavior. Creating human value is a heavy duty from the beginning to the elderly, carried out continuously, sustainably, and istiqomah, with various approaches and strategies used and involve Steakholher that exist, so that the science is easily digested and accepted by reason, and heart, internalize in the students, so that the speech of the beam of divine value.

Keywords: approaches and strategies, values, Islamic education

Abstrak

Penulisan makalah ini, Bertujuan untuk mengetahui makna aksiologi nilai, dan pendekatan pendidikan, serta strategi apa saja yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai di lembaga pendidikan Islam, hasilnya menjadi acuan bagi kita sebagai pengembangan dalam menunjang tugas sesuai profesi masing-masing. Pendidikan adalah proses humanisasi, yaitu usaha untuk mengolah potensi, sebagai sesuatu yang diterima dari Tuhan, jika tidak dikembangkan, seluruh potensi menjadi stagnan, dan lamban perkembangannya, melalui berbagai Pemibingan, arahan, untuk dijadikan, untuk ditumbuhkan. dan mengembangkan potensi positif yang bermanfaat bagi dirinya dan sesamanya, sedangkan perilaku potensi negatif (Akhlahk Madzmumah) sebisa mungkin tidak dikemas, agar masyarakat tidak memiliki perilaku binatang. Menciptakan nilai-nilai kemanusiaan merupakan sebuah tugas berat sejak dini hingga lanjut usia, dilakukan secara terus menerus, berkesinambungan, dan istiqomah, dengan berbagai pendekatan dan strategi yang digunakan serta melibatkan Steakholher yang ada, agar ilmu tersebut mudah dicerna dan diterima oleh akal, dan hati, menginternalisasikan dalam diri peserta didik, sehingga tuturan tersebut memancarkan pancaran nilai ketuhanan.

Kata Kunci: pendekatan dan strategi, nilai-nilai, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Aksiologi merupakan salah satu aliran dalam filsafat yang membahas tentang hakekat sesuatu, tentang nilai secara universal, (Jirzanah, 2020) yang paling asasi dalam berbagai disiplin ilmu, dalam hal ini sesuatu yang harus dinilai manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang sesuatu yang akan dinilai, tentu di dalamnya ada obyek yang akan dinilai apakah barang (benda) atau perkataan dan perbuatan, tentang fenomena yang ada disekitar kita, baik alam besar (*macro cosmos*) maupun alam kecil (*micro cosmos*), Nilai adalah sesuatu yang

bersifat abstrak. Ia ideal, bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal perhatian yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. (Muhajir Ansori, 2017) Seshadi (1984), nilai mencakup kepekaan, pengembangan indera terhadap moral, estetika, budaya dan spiritual dalam kehidupan, (N. Venkataiah, N. Sandhy , 2008) sedangkan untuk memahami dalam penilaian terhadap sesuatu akan dipergunakan alat apa yang dipergunakan dalam penilai itu dengan standar yang dipakai secara jelas.

Aksiologi nilai membahas tentang nilai secara filsafati (*Philophy of Value*) membahas nilai secara hakiki, yakni membahas tentang nilai-nilai kebaikan, kebenaran, keindahan, dan relegius, (Jirzanah, 2020) Membicarakan aksiologi Pendidikan berarti membicarakan tentang manfaat pendidikan secara mendalam, menyeluruh, tentang hakekat substansi dan pola organisasi pendidikan, yaitu membahas manusia sebagai makhluk berfikir, yang telah dibekali akal, sebagai pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya, untuk itu manusia selau berfikir supaya menghasilkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian filsafat sebagai induk dari ilmu pengetahuan berkembang dan melahirkan berbagai disiplin ilmu serta pengabdian dan mengemban amanah sebagai *khalifah* di bumi, nilai-nilai pendidikan bersifat obyektif, independen, universal, tanpa batasan oleh pelajaran, tenaga pendidik, maupun antar negara.

Usaha menanamkan nilai akhlak sejak dini diharapkan dapat menjadikan manusia yang berkembang potensi kemanusiaan, baik ilmu pengetahuan dan akhlak mulia, berakhlak kepada Allah (*Ilahiyah*), kepada sesama (*insaniyah*), dan kepada alam semesta (*alamiyah*), agar memiliki nilai-nilai mulia dalam diri merupakan proses yang panjang, diajarkan secara serius, sungguh-sungguh, konsisten, kreatif melibatkan seluruh elemen masyarakat, dari terkecil yaitu di dalam keluarga sampai terbesar yaitu negara, semua terlibat secara terus menerus dan bersinergi. Kajian nilai baik sesi agama, sosial, hukum, etika, dan prinsip HAM, maka nilai dikelompokkan menjadi lima; yaitu nilai perilaku manusia berhubungan dengan Tuhan Yang maha esa, diri sendiri, sosial, alam dan kebangsaan. (Jamal Ma'mur)

METODE

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan library research yaitu dengan menelaah sumber bacaan yang ada hubungannya dengan kajian yang di bahas, serta dengan menggunakan studi dokumen hasil-hasil penelitian sebelumnya yang ada

hubungannya dengan filsafat ilmu. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri buku-buku bacaan, jurnal ilmiah yang terbit di google scholar, digital library, serta perpustakaan

PEMBAHASAN

A. Aksiologi Nilai

Aksiologi berasal dari kata Yunani *axios* (nilai) dan *logos* (teori), yang berarti teori tentang nilai. Nilai yang dimaksud adalah suatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai. Secara garis besar muncullah dua cabang filsafat nilai yang membahas mengenai aspek kualitas hidup manusia, yakni etika dan estetika. Aksiologi ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam didasarkan pada nilai-nilai dari Al-Qur'an dan hadis. Ada tiga cabang aksiologi ilmu dalam Islam perspektif, yaitu: etika, estetika dan moral. (Nurul Azizah dan Rosida Nurul Anwar, 2022)

1. Etika

Pengertian etika sering juga disamakan dengan pengertian akhlak dan moral serta ada pula ulama yang mengatakan bahwa akhlak merupakan etika Islam. (Rafsel Tas'adi 2019) Etika salah satu cabang ilmu filsafat yang membahas moralitas nilai baik serta buruk, etika tersebut bisa di definisikan ialah sebagai nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan manusia atau juga masyarakat yang mengatur tingkah lakunya. Dalam istilah lain dinamakan dengan sebutan moral. Istilah etika berasal dari kata latin: *Ethic* (us), dalam bahasa Gerik: *Ethikos = a body of moral principles or values* *Ethic* = arti sebenarnya, ialah kebiasaan, habit, costum. Jadi dalam pengertian aslinya, apa yang disebutkan baik itu ialah yang sesuai dengan kebiasaan Masyarakat. (Rafsel Tas'adi 2019) Dalam bahasa arab disebut dengan sebutan *akhlaq* artinya budi pekerti, dalam bahasa Indonesia di sebut tata susila. Sedangkan menurut Amin Syukur, akhlak semua cita-cita, pemikiran baik atau buruk masih terpendam kandungan batindan masih merupakan bibit yang masih kecil dan terbungkus sifatnya. (Amin Syukur, 2010) Akhlak merupakan tingkah laku (lahir dan batin) yang sudah melekat dalam diri seseorang yang dilakukan secara otomatis, tanpa melalui proses berpikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian ada beberapa istilah yang memiliki kesamaan etika, moral, akhlak.

2. Estetika

Estetika merupakan cabang filsafat yang mempersoalkan seni serta keindahan, didefinisikan sebagai refleksi kritis mengenai seni, budaya, dan alam. Ketika dikaitkan dengan aksiologi diasosiasikan dengan filsafat seni, yang memberi manfaat bagi manusia

yaitu membimbing manusia menuju kebaikan dan keindahan dalam kehidupan sosial, sebagai ukuran baik atau tidak baik. Sehingga sering kita mengatakan pilihlah perbuatan yang baik dan indah, baik dengan standar rasio, dan normatif, sedangkan indah memiliki makna seni, yang dapat dirasakan dengan ungkapan hati paling dalam. Selain hal tersebut estetika juga berkaitan dengan nilai tentang pengalaman keindahan yang dimiliki oleh manusia terhadap lingkungan dan fenomena di sekelilingnya. (Fithriani, 2017)

Estetika ini dapat dibagi kedalam dua bagian, yakni estetika deskriptif dan estetika normative; a. Estetika deskriptif untuk menguraikan serta melukiskan fenomena-fenomena pengalaman keindahan, b. Estetika normative ini mempersoalkan juga menyelidiki hakikat, dasar, dan juga ukuran pengalaman keindahan dengan ukuran norma yang berlaku. Filsafat keindahan membahas mengenai keindahan itu ada apakah nilai indah itu objektif atau juga subjektif.

Nilai etika dan estetika itu objektif, jika ia tidak tergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai, dan menjadi nilai objektif muncul karena adanya pandangan dalam filsafat tentang objektivisme. Objektivisme ini beranggapan pada tolok ukur suatu gagasan berada pada objeknya, sesuatu yang memiliki kadar secara realitas benar-benar ada. Jika hal ini dikaitkan dengan pendidikan maka ketika manusia telah menerima pendidikan di bangku lembaga pendidikan formal, maka akan meningkatkan sensitifitas seseorang baik secara aqliyah maupun naluriyah, dan itu berarti semakin tinggi pendidikan maka derajat etika dan estetika meningkat dalam seluruh perbuatannya, dan semakin rendah derajat pendidikan, maka sensitifitasnya semakin menurun

B. Pendekatan Nilai Dalam Pendidikan

1. Pendekatan tenaga pendidik (*teacher centered approach*)

Falasafah jawa, Guru merupakan sosok idola yang “*digugu*” dan di “*tiru*” serta menjadi idola bagi siswa, sehingga seluruh aktifitas guru menjadi perhatian siswa, potret siswa yang akan dihasilkan sangat bergantung terhadap guru tersebut. fungsi guru bersifat multi fungsi, tidak hanya sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembahru, model, dan teladan, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pembawa cerita, motivator, kreator. (E Mulyana, 2005) Agar siswa tumbuh menjadi aktif dan positif maka tugas guru memberi motivasi dalam membentuk dan menanamkan nilai karakter, untuk menjadikan dirinya sebagai idola bagi siswa, menjadi inspirator,

motivator, sehingga sikap, ucapan dan perilaku menjadi membekas dalam diri siswa, sampai di rumah bahkan menjadi dewasa.

Guru dalam menanamkan nilai karakter dengan kegiatan sebagai berikut;

- a. Datang di sekolah lebih awal sebelum jam masuk sekolah
- b. Siap di depan gerbang untuk menyambut, menyapa dan bersalaman
- c. Memantau pakaian dan merapikannya jika ada siswa yang kurang rapi dalam berpakaian
- d. Mendekati dan mengajak untuk curhat tentang kesulitan dalam pembelajaran (diskusi kecil di luar kelas)
- e. Memberi contoh untuk memberi salam dengan sesama guru, dan karyawan, serta berjabat tangan
- f. Pada saat pembelajaran memulai dengan salam, dan menyapanya,
- g. Memotivasi untuk bertanya, dan umpan balik dalam pembelajaran
- h. Melatih untuk menjadi tutor di depan kelas, serta share terhadap materi yang di ajarkan.
- i. Memulai dengan berdoa'a, dan mengakhiri dengan do'a

Dengan demikian tugas guru dalam sehari-hari harus benar-benar *all out* (waktu tenaga pikiran serta menyerahkan fisik dan psikis) dengan segala tugas dan tanggung jawabnya. (Jamal Ma'mur Asmani, 2013) tanggung jawab guru dalam menghasilkan siswa yang berkaakter, guru harus menjadi teladan, bermoral, serta menjadi katalisator, motivator, dan dinamisator pembangunan di tempat tinggalnya. (Jamal Ma'mur Asmani, 2013)

2. Pendekatan Peserta didik (*student centered approach*)

Menurut Wahjoedi, pendekatan pembelajaran adalah cara mengelola kegiatan belajar dan perilaku siswa agar ia dapat aktif melakukan tugas belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar secara optimal. Untuk itu diarahkan untuk menemukan jati dirinya, baik intelektual, maupun bakatnya, mereka diarahkan untuk bersikap aktif, kritis, terhadap berbagai masalah baik dalam proses pembelajaran maupun masalah yang ada di sekitarnya baik sosial, ekonomi, budaya, ilmu pengerathuan, teknologi agar dapat tumbuh sifat sosialnya.

Filsafat yang mendasari keterlibatan siswa dalam pembelajaran;

- a. Filsafat Progresivisme.

Pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar di masa mendatang, karenanya cara terbaik mempersiapkan para siswa dengan membekali strategi-strategi pemecahan masalah untuk mengatasi tantangan-tantangan baru dalam kehidupan dan untuk menemukan jawaban yang benar yang relevan pada saat ini. Hal ini disebabkan kehidupan manusia bersifat dinamis, dan manusia melakukan sesuatu sesuai dengan minat dan keiinginan terbaik bagi mereka,

b. Dasar Psikologis.

Psikologi pendidikan dibutuhkan untuk lebih mendalami situasi pendidikan, interaksi guru dengan siswa, kemampuan, perkembangan, karakteristik dan faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku siswa dan perilaku guru, proses belajar mengajar, bimbingan evaluasi, pengukuran, secara khusus sesuai dengan perkembangan psikologi anak, yang berkaitan dengan pembelajaran antara lain; teori disiplin mental, *behaviorisme*, *cognitive gestalt-Field*.

c. Peraturan pemerintah Nomor; 19 tahun 2005, pasal 19 (ayat 1), berbunyi; proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta fisiologis peserta didik. (Jamal Ma'mur Asmani, 2013) Penanaman nilai karakter melalui kegiatan di sekolah melalui pembelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler;Melalui kegiatan OSIS, kegiatan PHBI, Kegiatan Pramuka, PMR, Out bond.

3. Pendekatan Orang tua.

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama, proses pendidikan yang diterima pertama kali dari orang tua, yang menunggu sejak kelahiran sampai masa dewasa, pendidikan di bangku sekolah sangat terbatas, baik tempat, waktu, maupun memahami bakat anak secara totalitas, sehingga anak dengan orang tua merupakan satu kesatuan. Dalam pendidikan karakter dilakukan secara sistematis dan gradual, tidak cukup dilakukan hanya pada awal(mulai) dan akhir, tetapi secara terus menerus sepanjang hidup. (Ary Ginanjar Agustian, 2003)

C. Strategi Penanaman Nilai Dalam Pendidikan

Secara umum strategi merupakan cara atau proses yang digunakan untuk tercapainya sebuah tujuan. Strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa

meningkat) dan terus menerus, yang dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang tujuan yang diharapkan, di dalam strategi ada rencana dan cara, dua hal itu menjadi sangat penting. Lebih lanjut pendekatan nilai adalah cara pandang pendidik terhadap peserta didiknya dalam rangka menanamkan nilai-nilai kebijakan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. (Maragustam, 2019) Strategi pembelajaran dalam menanamkan nilai antara lain:

1. Dengan pengalaman

Experience is the best teacher, demikian ungkapan yang sering kita dengar, pengalaman adalah guru yang paling baik, yang selalu dicari setiap manusia, belajar dari pengalaman lebih baik dari pada sekedar bicara. Meskipun pengalaman selalu dicari namun tidak selamanya pengalaman memberi arti mendidik (*educative experience*), sebab banyak pengalaman yang tidak mendidik (*miseducative experience*), suatu pengalaman dikatakan tidak mendidik manakala tidak membawa ke arah tujuan pendidikan, menyeleweng dari tujuan itu, pengalaman edukatif manakala berpusat pada satuan tujuan yang berarti bagi anak (*meaningful*), kontinyu dengan kehidupan anak, interaktif dengan lingkungan dan menambah integratif bagi pengetahuan yang telah ada, Miller dan Dollard, menekankan perbuatan yang dilakukan oleh anak lebih banyak dilakukan dengan meniru teman lain yang telah melakukannya. (Hasan Langgulung, 1987)

2. Dengan pembiasaan

Adat juga disebut sebagai kebiasaan. (Abdul Azis Dahlan, 1997) Bagi anak pembiasaan sangat penting dalam membantu dalam meningkatkan pengetahuan dan pengalaman serta pengamalan dalam keagamaan, pembiasaan ini dihaapkan anak mampu memiliki kemampuan edukatif bagi dirinya dalam membentuk karakter. Pembiasaan bagi anak adalah perbuatan yang diulang-ulang sampai merasa senang ketika melakukan hal tersebut, walau perbuatan itu belum tahu makna, dan tujuannya, seperti ketika kita melakukan shalat ketika mendengar panggilan shalat, orang tua menyuruh ke masjid, atau mushola, dan menyiapkan sarung dan pecinya. Sampai sekarang ini menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri.

3. Dengan menggunakan akal

Manusia makhluk paling sempurna, kesempurnaannya terletak pada kemampuan menggunakan akalnya dengan baik, mampu berfikir tentang sesuatu yang berguna dan sia-sia, termasuk berfikir sesuatu yang tampak (*observable*) atau sesuatu yang tidak tampak dan hanya dapat difikirkan (*conservable*) atau sesuatu yang tidak dapat

difikirkan (*uncounselable*) seperti, keyakinan terhadap Malaikat, Jin, dll. Sehingga banyak hal yang dipelajari, dan banyak kita sadari, diperoleh secara rasional, ketiak berhubungan dengan orang lain, atau menerima rangsangan lingkungan baru, mereka menyesuaikan diri dengan suasana baru aktifitas tersebut dilakukan karena berfikir.

4. Dengan emosional

Merupakan gejala jiwa yang ada di dalam diri manusia, ini berkaitan dengan perasaan, seorang mampu merasakan dengan sesuatu baik dengan jasmani maupun dengan ruhani. Aktualisasi kerja hati sebagai materi dalam struktur tubuh manusia dan merasa sebagai aktivitas kejiwaan ini adalah pernyataan jiwa yang berifat subyektif, hal ini dimunculkan dengan kesan rasa senang dan tidak senang. Untuk menanamkan cinta kasih terhadap sesamanya, bergotong royong, berteman, saling membantu, hal ini merupakan pengamalan perasaan emosional, sehingga kita harus pandai dalam mengelola kecerdasan emosional. (Mustamir, 2009)

5. Dengan fungsional

Ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh siswa bukan sekedar untuk mengisi kekosongan otak, melainkan memberi fungsi bagi manusia, baik untuk kehidupan dirinya maupun untuk kebutuhan sosial. Pendekatan fungsional yang diterapkan di sekolah diharapkan memberi jembatan terhadap pengetahuan dan keyakinan agama yang dimiliki, sehingga anak lebih mudah menerima dan menghayati pengetahuan agama yang memberi fungsi bagi kehidupan di dunia dan akherat. dalam implikasi pembentukan nilai-nilai agama dan sosialnya di lingkungan sekolah menempatkan guru sebagai pendidik yang berfungsi secara nyata dalam menanamkan nilai-nilai religius. (Jamal Ma'mur Asmuni, 2013)

6. Dengan Keagamaan,

Agama merupakan salah satu bagian yang terpenting bagi manusia ketika membutuhkan jawaban atas berbagai persoalan seperti; nasib, moralitas, keadilan, penderitaan, dan kematian. (Djamludin Darwis, 2010) Korelasi antara pendidikan umum dengan pendidikan agama sangat diharapkan ketika guru dapat menyisipkan ajaran agama, misal; pembelajaran biologi mengaitkan dengan pendidikan agama, dan banyak dalil yang berhubungan ayat-ayat al-Qur'an maupun Hadits, dengan demikian pembelajaran menjadi bermakna dan memberi nilai bagi siswa.

7. Dengan kebermaknaan

Bahasa arab merupakan bahasa Qur'an, artinya kitab suci tersebut ditulis dengan bahasa arab, sehingga ketika orang mengalami kesulitan dalam memahami arab, maka akan kesulitan dalam memahami makna dan kandungan di dalam al-Qur'an, sehingga isi dan pesan yang di dalam belum dapat ditangkap oleh manusia. Al-Qur'an dan hadits masih membutuhkan penafsiran yang mendalam dan integral, yang mengaitkan ayat satu dengan lainnya, maupun membutuhkan tafsir hadits, tingkat pemahaman yang berbeda dalam menangkap kesan Ilahiyah, dapat berdampak pada pemahaman agama secara legal formal, yang pada akhirnya dapat pula menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara ekstrem. (Said Aqil Siroj, 2002)

PENUTUP

Nilai adalah standar ukuran yang dapat dijadikan sebagai patokan dalam bertindak atau pantas dilakukan atau tidak, nilai dalam hal tersebut bersifat abstrak dan memiliki kekekalan di dalam kehidupan, bersifat abadi, bersifat obyektif, berbeda ketika membicarakan nilai dalam arti material, pemaknaan bersifat multi tafsir bersifat subyektif dan relatif, misal; nilai sepeda motor, ketika term nilai dalam abstrak tentu membutuhkan kajian analisis yang lebih dalam. Hakekat nilai yaitu adanya sesuatu yang berharga, yang dicari, diperoleh, sehingga bagi yang mendapatkan nilai akan merasa puas.

Pendekatan nilai dalam pendidikan memerlukan sudut pandang yaitu pendekatan pendidik dan pendekatan peserta didik, orang tua, yang merupakan bagian yang terlibat langsung dalam pendidikan informal, formal dan non formal, jika salah satu tidak ada maka pendidikan tidak dapat dilaksanakan, bersinergi, berinteraksi dan saling mengisi sesuai dengan proporsinya, saling memberi dan menerima, demokratis, memberi kesempatan yang seimbang.

Strategi penanaman nilai adalah usaha yang dilakukan oleh pendidikan melalui tahapan antara lain; nilai yang dipikirkan, kemudian nilai menjadi keyakinan, dan menjadi tindakan nyata. Jika tahapan telah dilalui maka manusia telah memiliki nilai di dalam diri dan menyatu, ketika melaksanakan perbuatan tidak perlu dipikirkan, dan bergerak secara reflektif, otomatis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahaisa Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual;ESQ, Emotional Spritual Quotient* (Jakarta; Arga, 2008), hlm. 278
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di sekolah,* (Yogyakarta, Diva Press, 2013), hlm. 27
- Asmuni, Jamal Ma'mur *Buku panduan Internalissi Pendidikan Karakter di Sekolah,* (Yogyakarta; Diva Press, 2013), cet. VI, hlm. 73

- Dahlan, Abdul Azis, *Ensiklopedi hukum Islam*, (Jakarta; Ikhtiar baru Van Hoeve, 1997), jilid I, hlm, 21
- Darwis, Djamludin, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Semarang; RaSail, 2010) cet.II, hlm. 130
- E Mulyana, Mejadi guru profesional; menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan (Bandung: Rosda Karya, 2005), hlm. 35
- Fithriani, *Implikasi Aksiologi Dalam Filsafat Pendidikan*, INTELEKTUALITA, Vol 5 No. 1 (2017)
- <http://pangeranarti.blogspot.com/2014/11/pengertian-pendekatan-pembelajaran.htm>, diunduh, 071019,jam 09.25
- Jirzanah, *Aksiologi sebagai dasar Pembinaan Kepribadian Bangsa dan negara Indonesia* (Yogyakarta; Gajah Mada Univerity Press, 2020) hlm. 5
- Langgulong, Hasan, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Jakarta; Pustaka al-Husna, 1987), hlm. 256
- Maragustam, *Pembenukan Karakter anak Bangsa*, (Yogyakarta; FITK UIN Yogyakarta, 2019), hlm. 105
- Muhajir Ansori, R. A. (2017) “STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA PESERTA DIDIK”, *JURNAL PUSAKA*, 4(2), pp. 14–32. doi: 10.35897/ps.v4i2.84.
- Mustamir, *Potensi SQ, EQ, IQ, di balik Ayat-ayat al-Fatihah*, (Yogyakarta; Diva Press, 2009), cet.I, hlm.9
- N. Venkataiah, N. Sandhy, *Research in Value Education* (New Delhi 110-002, A P H Publishing Corparation, 2008) p.2
- Siroj, Said Aqil, *Jurnal Taswuf*, no.9,2002, hlm. 44
- Syukur, Amin, *Studi Akhlak*, (Semarang; Wali songo Press, 2010), cet. I, hlm. 7-8
- Tas’adi, Rafsel, *Pentingnya Etika Dalam Pendidikan*, IAIN Batusangkar, Vol. 2 No. 1 Maret 2019
- Nurul Azizah dan Rosida Nurul Anwar, “Axiology of science in Islamic perspective”, *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, Vol. 6 No. 2, December 2021.